

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DI MASA PANDEMI MELALUI PELATIHAN BAHASA INGGRIS SECARA DARING

Meiyanti Nurchaerani¹, Haryati²,
Firmansyah Nursyamsi³

¹Universitas Esa Unggul

²Universitas Putra Indonesia

³Universitas Al-Ghifari

Sejarah artikel

Penyerahan: 20 Mei 2021

Revisi: 23 Juni 2021

Diterima: 03 September 2021

Email:

meiyanti.nurchaerani@esaunggul.ac.id¹



Abstrak

Pendidikan di era pandemi sangat berpengaruh kepada minat belajar siswa sekolah dasar hingga universitas. Segala upaya telah dilakukan untuk menunjang pembelajaran secara daring. Tetapi pada kenyataannya tidak semua dapat melaksanakan pembelajaran daring secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan apa yang terjadi di daerah Babakan Batawi Pasirwangi Kota Bandung. Berbagai faktor yang terjadi di lapangan membuktikan akan rendahnya minat untuk belajar dimasa pandemi. Faktor-faktor tersebut diantaranya: [1] rendahnya edukasi tentang pandemi; [2] kurangnya komunikasi antara guru dan orangtua kepada siswa; dan [3] ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian membuat sebuah program pelatihan bahasa Inggris untuk upaya meningkatkan minat belajar pada anak-anak di lingkungan Babakan Batawi Pasirwangi Kota Bandung. Dari program pelatihan pengabdian kepada masyarakat tersebut dihasilkan peningkatan minat belajar kepada anak-anak yang dapat meningkatkan kembali minat belajar dimasa pandemik serta meningkatnya kemampuan berbicara dan berkomunikasi berbahasa Inggris di desa tersebut.

Kata kunci: Bahasa Inggris; Pandemi; Ekonomi

Abstract

Education in the pandemic era greatly affects the learning interest of elementary school to university students. Every effort has been made to support online learning. But in fact, not all of them can carry out online learning optimally. This is evidenced by what happened in the Babakan Batawi Pasirwangi area of Bandung City. Various factors that occur in the field prove the low interest in learning during the pandemic. These factors include: [1] low education about the pandemic; [2] lack of communication between teachers and parents to students; and [3] economy. Based on this, the service team created an English training program to increase interest in learning among children in the Babakan Batawi Pasirwangi neighborhood, Bandung City. The result showed an increase in learning interest in children which could increase their interest in learning during the pandemic period and increase the ability to speak and communicate in English in the village.

Keywords: English; Pandemic; Economy

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2017 tercatat terdapat 472 SD, 246 SMP, 139 SMA, dan 45 SLB di Kota Bandung [1]. Pada tahun 2020, seluruh sekolah di Kota Bandung mengikuti kebijakan pemerintah dengan melakukan pembelajaran secara daring. Pemerintah pun telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mempermudah proses pembelajaran secara daring. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah diantaranya, menonton tayangan di saluran televisi nasional Indonesia, yakni TVRI atau Televisi Republik Indonesia yang menayangkan program pembelajaran sekolah bagi anak-anak sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas.

Namun ternyata hal ini tidak cukup untuk menjadikan semua anak di Kota Bandung khususnya untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Hal tersebut cukup mengherankan karena ternyata masih banyak anak-anak di Kota Bandung yang tidak mengikuti pembelajaran secara daring yang telah diinstruksikan oleh pemerintah maupun dari pihak sekolah itu sendiri.

Tentunya beragam sebab dapat mengakibatkan seorang anak tidak dapat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liansyah et al. (2014) [2] menunjukkan bahwa penyebab anak tidak bersekolah bisa jadi datang dari kejenuhan, biaya, maupun kurangnya edukasi kepada siswa itu sendiri.

Hal ini terjadi pada sebagian anak-anak di Babakan Batawi Pasirwangi Kota Bandung yang masih rendah akan minat untuk mengikuti pembelajaran[3]. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat untuk belajar diantaranya rendahnya edukasi tentang pandemi, kurangnya komunikasi antara guru dan orangtua kepada siswa dan ekonomi. Sebagian orang tua di masyarakat Babakan Batawi cenderung menganggap enteng dan tak acuh akan pentingnya tetap belajar meski dalam masa pandemi.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat khususnya dengan program pelatihan Bahasa Inggris, lambat laun anak-anak di daerah tersebut tertarik untuk belajar kembali. Pada dasarnya, anak-anak di daerah lingkungan tersebut sangat minim mengenal bahasa Inggris. Melalui program pelatihan bahasa Inggris yang diaplikasikan kepada anak-anak tersebut, dapat dilihat secara signifikan bahwa anak-anak sangat tertarik untuk belajar dan tumbuh minat untuk belajar bahasa Inggris. Hal tersebut sangat mempengaruhi kepada rasa minat untuk bersekolah. Tidak hanya karena minat mempelajari bahasa Inggris, akan tetapi anak-anak tumbuh minat kembali untuk belajar mata pelajaran lain dan sangat antusias untuk bersekolah. Kita dapat simpulkan bahwa pada dasarnya karena pelatihan Bahasa Inggris yang dilaksanakan di daerah lingkungan tersebut, anak-anak tumbuh minat kembali untuk belajar. Selain itu, anak-anak di desa tersebut cukup terbilang dapat bersaing dengan anak-anak lain karena anak-anak di desa tersebut cukup cakap belajar bahasa Inggris.

Babakan Batawi, daerah yang terletak di Ujung Berung Kota Bandung, masih sedikit tertinggal dengan daerah lainnya di Kota Bandung. Terlebih, di masa pandemi, tak sedikit siswa menganggap belajar di rumah itu adalah libur. Kegiatan di rumah yang sejatinya harus di isi dengan pembelajaran, mereka gunakan waktunya untuk bermain dan tak sedikitpun digunakan untuk membantu orang tuanya berjualan. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi rasa minat untuk belajar.

Selain itu, desa tersebut masih kurang mengenal Bahasa Inggris secara luas. Mereka masih cenderung kental berbahasa daerah, meski sebagian kecil dari mereka sudah mengenal bahasa Inggris. Atas dasar pemikiran tersebut, kami mencoba mengupas dan memberikan solusi akan permasalahan yang ada di daerah Babakan Batawi yang berkenaan dengan menarik minat belajar melalui pelatihan Bahasa Inggris.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan hal-hal yang menjadi rumusan masalah dalam program pengabdian masyarakat di Babakan Batawi Pasirwangi Ujung Berung Bandung:

- a. Berapa banyak siswa di Babakan Batawi Pasirwangi Ujung Berung Bandung yang mengalami peningkatan dalam pembelajaran bahasa Inggris selama pelatihan daring di masa pandemi?
- b. Bagaimana perkembangan kemampuan tiap siswa di Babakan Batawi Pasirwangi Ujung Berung Bandung dalam pembelajaran bahasa Inggris selama pelatihan daring di masa pandemi?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam program pengabdian masyarakat di Babakan Batawi Pasirwangi Ujung Berung Bandung ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui jumlah siswa di Babakan Batawi Pasirwangi Ujung Berung Bandung yang mengalami peningkatan dalam pembelajaran bahasa Inggris selama pelatihan daring di masa pandemi
- b. Mengetahui perkembangan kemampuan tiap siswa di Babakan Batawi Pasirwangi Ujung Berung Bandung dalam pembelajaran bahasa Inggris selama pelatihan daring di masa pandemi

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai bidang. Beberapa peneliti yang pernah mempublikasikan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan

penelitian ini diantaranya pernah dilakukan oleh Rahmadani & Setiawati (2019), Asmuni (2020), dan Suputra et al. (2020).

Rahmadani & Setiawati (2019)[4] menerbitkan sebuah jurnal dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Aplikasi Pendidikan Online ‘Ruang Guru’ sebagai Peningkatan Minat Belajar Generasi Milenial dalam Menyikapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0.” Rahmadani & Setiawati (2019) menyatakan bahwa aplikasi Ruang Guru menjadi alternatif untuk kesulitan dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan minat belajar dengan fitur-fitur menarik didalamnya dimana semua orang dapat mencari dan memberikan informasi, berdiskusi dan berbagi pikiran antara satu orang atau lebih hanya dengan smarthphone dan laptop yang terhubung dengan internet.

Penelitian yang bertemakan serupa tetapi berbeda dalam beberapa hal telah dilakukan pula oleh Asmuni (2020) [5]. Dalam Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan yang dipublikasikan pada Oktober 2020 dengan judul “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya,” hasil dari penelitian yang dilakukan Asmuni (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 memiliki beragam problematika yang dialami guru, peserta didik, dan orangtua dan dari permasalahan-permasalahan tersebut, Asmuni (2020) mengungkapkan beberapa solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti dengan meningkatkan kompetensi penguasaan IT, pengawasan intensif dengan melibatkan peran orangtua, dan memberikan penugasan secara manual.

Publikasi jurnal Suputra et al. (2020) [6] dalam Seminar Nasional Riset Inovatif 2020 yang berjudul “Kelas Daring Bahasa Inggris di Masa Pandemi: Sebuah Tantangan Pembelajaran” menemukan bahwa tantangan yang dihadapi meliputi ekonomi siswa yang berkaitan dengan kesulitan pengadaan telepon genggam dengan spesifikasi tertentu penunjang pembelajaran dan penyediaan kuota, jaringan, waktu, materi suplemen pembelajaran, dan kemampuan siswa yang sangat beragam.

Dari ketiga penelitian diatas, dapat terlihat adanya persamaan dan perbedaan baik dari masing-masing penelitian diatas maupun perbandingannya dengan penelitian yang telah kami lakukan. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, dapat kami simpulkan bahwa persamaan diantara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah topik yang sama-sama membahas pembelajaran daring. Sedangkan untuk dalam beberapa hal, ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, seperti dalam hal objek dan subjek penelitian, serta tujuan dari masing-masing penelitian.

1.4.2 Landasan Teori

Dikutip dari Lubis et al. (2020), pendidikan di Indonesia berada posisi rendah dengan indeks pendidikan sebesar 14,6% yang berbeda dengan Singapura dan Malaysia yaitu 28% dan 33%. Menurut Yanuarti et al. dalam Lubis et al. (2020) [8], Rendahnya motivasi belajar anak mempengaruhi tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut Lubis et al. (2020) sendiri masalah ekonomi keluarga dalam pendidikan muncul dikarenakan masyarakat yang ingin anaknya bersekolah tetapi tidak memiliki cukup biaya, hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi masyarakat berada pada posisi lemah untuk mampu menyekolahkan anak.

Motivasi belajar yang disampaikan oleh Yanuarti et al. tersebut berhubungan dengan minat belajar. Menurut Olivia dalam Nurhasanah & Sobandi (2016)[7], minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh. Terdapat empat faktor yang digunakan untuk mengukur minat belajar, seperti yang disampaikan oleh Slamet dalam Nurhasanah & Sobandi (2016), diantaranya [8] ketertarikan untuk belajar, diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut sehingga ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya; [9] perhatian dalam belajar, merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu, jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari; [10] motivasi belajar, merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar; dan [11] pengetahuan, diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari[12].

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Babakan Batawi yaitu berupa Upaya Meningkatkan Minat Belajar Melalui Pelatihan Bahasa Inggris di Masa Pandemi. Adapun waktu pelaksanaan dan teknis pembelajaran sebagai berikut:

a. Waktu Pelaksanaan

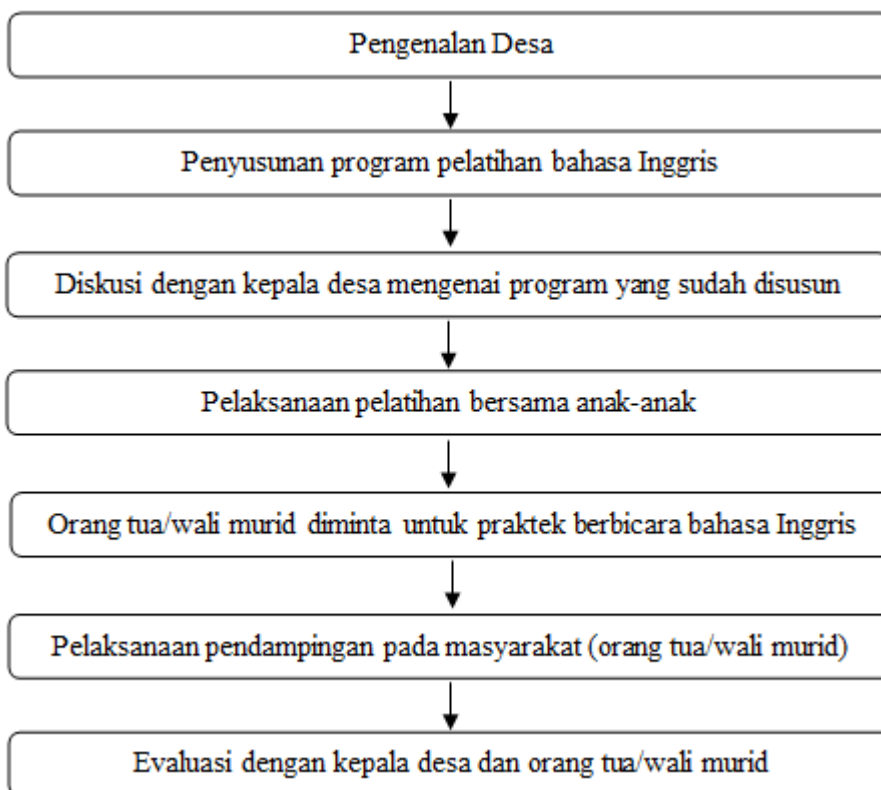
Waktu pelaksanaan pelatihan dilaksanakan rutin, yakni dalam hitungan waktu dua kali dalam satu minggu dengan durasi waktu selama dua jam. Dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pukul 13.00 – 15.00 WIB dan hari Minggu pada pukul 08.00 – 10.00 WIB. Adapun pelaksanaan tersebut dilakukan mulai dari tanggal 22 Agustus – 20 Desember 2020.

b. Teknis Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan secara daring melalui media WhatsApp *group*.

2.2 Alur Kegiatan

Kegiatan pengabdian bagi masyarakat dilakukan dengan alur sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-tahap kegiatan

Pada tahapan pertama, hal yang kami lakukan adalah melakukan observasi awal di tempat yang dituju, yakni di Kp. Babakan Batawi Kel. Pasirwangi Kec. Ujung Berung Kota Bandung. Observasi yang dilakukan berupa wawancara langsung dengan Kepala Desa Pasirwangi mengenai kondisi penduduk di Kp. Babakan Batawi.

Setelah observasi awal dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyusun program pelatihan bahasa Inggris berdasarkan observasi tersebut[13]. Adapun program pelatihan bahasa Inggris itu tersusun atas dua subjek. Subjek pertama ada anak-anak, sedangkan subjek kedua adalah orang tua/wali murid. Meskipun demikian, yang menjadi sasaran utama pelatihan ini adalah anak-anak guna meningkatkan minat belajar dalam diri mereka sendiri. Peran orang tua dalam pelatihan ini juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar mereka. Pelatihan dan pendampingan singkat yang dilaksanakan dalam kurun waktu sehari untuk para orang tua/wali murid, diharapkan dapat terus mendorong anak untuk terus meningkatkan minat belajar anak-anak mereka.

Hasil penyusunan program pelatihan tidak lantas langsung dipraktekkan, melainkan didiskusikan terlebih dahulu dengan kepala desa. Hal ini dilakukan agar pelatihan berjalan sesuai dengan keadaan dan kemampuan masyarakat dan/atau anak-anak yang akan mendaftarkan diri dalam pelatihan ini.

Kegiatan berlanjut setelah mendapat persetujuan dari kepala desa mengenai program pelatihan yang telah disusun. Lalu langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan bersama anak-anak sesuai waktu yang direncanakan (lihat 2.1).

Diminggu terakhir pelatihan anak-anak, juga diadakan pelatihan dan pendampingan praktek berbahasa Inggris untuk orang tua/wali murid.

Kemudian di hari terakhir, evaluasi dengan kepala desa dan orang tua/wali murid dilakukan guna menginformasikan perkembangan dari masing-masing peserta didik, menginformasikan faktor berkurangnya minat belajar mereka di masa pandemic, menyampaikan solusi untuk meningkatkan kembali minat belajar mereka

3. PEMBAHASAN

Pelatihan Bahasa Inggris yang dilaksanakan di daerah Babakan Batawi pada dasarnya hanya berkisar 9 orang. Namun, secara berkala dalam kisaran waktu dua minggu setelah dilaksanakan pelatihan, satu persatu mengikuti pelatihan Bahasa Inggris hingga terdapat 16 orang anak yang rutin mengikuti pelatihan Bahasa Inggris.

Anak-anak tersebut memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Terdiri dari siswa-siswi tingkat sekolah dasar dan tingkat menengah pertama[14]. Dalam kurun waktu 4 bulan, peningkatan pembelajaran anak-anak sangat meningkat begitu signifikan[15][16]. Hal ini dibuktikan dengan begitu antusias anak-anak mengikuti pembelajaran meski dalam keadaan pandemi dan kemampuan hafalan kosakata serta kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, 11 dari 16 siswa menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran. Tak hanya sampai disitu, 3 dari siswa dapat mengajari siswa lainnya dengan kemampuan yang telah didapatkan[17]. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan peningkatan minat dalam belajar. Adapun anak-anak yang sangat signifikan menunjukkan peningkatan dalam belajar, diantaranya:

a. Siswa A

Siswa A merupakan siswa yang rajin, cerdas dan sangat aktif. Meski baru mengikuti pembelajaran di pertengahan, tapi Siswa A dapat mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. Lebih dari itu, Siswa A adalah siswa yang sangat pintar dari segi penghafalan kosakata.

b. Siswa B

Siswa B ialah siswa yang termasuk siswa yang paling aktif ketika pembelajaran berlangsung. Kemampuannya semakin meningkat dalam setiap pertemuan. Siswa B adalah salah satu siswa yang paling baik dalam kemampuannya berbicara dalam bahasa Inggris..

c. Siswa C

Siswa C adalah salah satu murid yang pendiam. Namun, peningkatan pembelajarannya termasuk signifikan karena Siswa C selalu mengumpulkan tugas maupun hafalan kosa kata tepat waktu. Tak hanya itu, Siswa C adalah salah satu siswa terbaik dalam segi kemampuan mendengar atau *listening*.

d. Siswa D & Siswa K

Siswa D & Siswa K merupakan siswa sekolah menengah pertama. Peningkatan yang signifikan sangat terasa pada kedua siswa tersebut. Meskipun mereka siswa sekolah menengah pertama tingkat akhir akan tetapi sebelum mereka mengikuti pelatihan bahasa Inggris, mereka sama sekali tidak mempunyai dasar ilmu pengetahuan. Namun, merekalah yang sangat signifikan dalam pembelajaran[18][19]. Meski keadaan dan situasi yang kurang mendukung, mereka tetap mampu meningkatkan pembelajaran[20]. Hal itu dapat dilihat dari hafalan kosakata yang sudah hampir mencapai 950 dalam kurun waktu empat bulan dan sudah dapat mengajar anak-anak lainnya. Disisi lain, kemampuan *speaking*-nya selalu meningkat dalam setiap pertemuan.

e. Siswa G, Siswa M, & Siswa N

Tiga siswa tersebut dapat dikatakan siswa yang paling mahir dalam pembelajaran *listening* dan *writing*. Kemampuan setiap pertemuannya sangat baik dan terus meningkat.

f. Siswa I

Siswa I merupakan siswa kelas lima sekolah dasar, akan tetapi Siswa I merupakan salah satu siswa yang dapat dikatakan hampir sama dengan Siswa K dan Siswa D. Peningkatan pembelajaran Siswa I setiap pertemuannya selalu meningkat dan salah satu siswa paling rajin dan sangat baik dalam segi *speaking*.

g. Siswa L

Sama halnya dengan Siswa A, meski berbeda satu tingkat, Siswa L sangat baik dalam segi *biting* atau kemampuan menulis. Lebih jauh dari itu dalam hanya beberapa hitungan hari peningkatan *pronunciation*-nya menunjukkan perkembangan yang sangat baik.

h. Siswa P

Siswa P adalah siswa kelas dua sekolah dasar atau siswa termuda yang mengikuti pelatihan Bahasa Inggris. Peningkatan pembelajarannya sangat terasa signifikan. Hal ini berdasarkan pada rasa tanggungjawab Siswa P pada tugas yang diberikan. Disamping itu, Siswa P sangat aktif berbicara bahasa Inggris meski terbentur dengan kurangnya kosa kata.

Disamping itu, ada beberapa anak yang minim dalam perkembangan pembelajarannya. Hal ini lihat berdasarkan pada beberapa pertemuan yang mana peningkatan belajarnya sangat minim atau dapat dikatakan sangat sulit mengimbangi pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan data di lapangan, berikut adalah anak- anak yang masih minim dalam peningkatan pembelajarannya.

a. Siswa E

Siswa E merupakan siswa kelas tiga sekolah dasar yang masih sangat butuh bimbingan. Hal ini berdasarkan observasi kami di lapangan, Siswa E sangat kesulitan dalam hal *speaking* meski dengan kosakata yang mudah. Selain itu, dalam segi penulisan, Siswa E masih terbilang sangat jauh dari kata cukup karena masih tidak sesuai dengan struktur bahasa Inggris. Siswa E mendapatkan materi pembelajaran kelas satu sekolah dasar namun masih sangat kesulitan untuk menimbangnya.

b. Siswa F

Siswa F adalah salah satu siswa kelas menengah pertama yang masih buta akan pengetahuan bahasa Inggris. Siswa F sangat kesulitan mengikuti pembelajaran jenjang SMP, oleh karena itu Siswa F mengikuti pembelajaran yang sama halnya dengan jenjang kelas empat sekolah dasar.

c. Siswa H

Siswa H merupakan siswa kelas enam sekolah dasar. Peningkatan pembelajarannya sangat minim. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang menghambat dalam pembelajarannya. Siswa H adalah siswa yang dapat dikatakan kurang rajin sehingga peningkatan pembelajarannya sangat minim. Selain itu, Siswa H adalah siswa yang sangat minim dalam penghafalan kosakata.

d. Siswa J

Siswa J ialah siswa kelas 5 namun ia masih kurang dapat mengerti sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan untuk dapat memahami pembelajaran dalam setiap pertemuannya. Akan tetapi, Siswa J merupakan siswa terajin dan tekun mengikuti pembelajaran. Selain itu, meski kesulitan untuk belajar memahami kemampuan bahasa Inggris, Siswa J sedikitnya lebih baik dalam segi *writing*.

e. Siswa O

Sama halnya dengan Siswa E, Siswa O merupakan siswa yang masih terbilang sangat sulit dalam perkembangan pembelajarannya. Hanya saja, Siswa O sedikit lebih baik dari Siswa E yang sedikit bisa mengimbangi pembelajaran ketika melalui *listening*.

4. KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan di Babakan Batawi adalah penyuluhan/pelatihan dalam upaya meningkatkan minat belajar melalui program pelatihan Bahasa Inggris di masa pandemi guna dapat meningkatkan minat belajar. Selain itu, dari pelatihan tersebut, Tim abdimas menganalisis kekurangan minat untuk belajar serta pengetahuan masyarakat akan pentingnya bahasa Inggris dalam mempersiapkan kondisi mereka menghadapi era globalisasi. Tim abdimas pun memberikan sejumlah modul percakapan berbahasa Inggris yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat desa Babakan Batawi untuk terus berlatih menggunakan percakapan dalam bahasa Inggris. Hasil menunjukkan bahwa 11

dari 16 siswa menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, sebagian besar memiliki kecenderungan mengalami peningkatan minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Netizen, "Netizen | Apa Kabar Pendidikan Anak di Kota Bandung?," Nov. 2018. .
- [2] Liansyah, W. Riva'ie, and Rustiyarso, "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan SD di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 7, pp. 1–9, 2014.
- [3] L. Liansyah and W. Rivaâ, "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan SD di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 3, no. 7.
- [4] K. Kis, C. Kirana, P. Romadiana, B. Wijaya, and A. M. Raya, "Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pembuatan Video Pembelajaran Bagi Guru-Guru," *ADI Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, 2021.
- [5] N. S. Rahmadani and M. Setiawati, "Aplikasi Pendidikan Online 'Ruang Guru' sebagai Peningkatan Minat Belajar Generasi Milenial dalam Menyikapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0," 2019.
- [6] A. Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya," *J. Paedagogy*, vol. 7, no. 4, pp. 281–288, 2020.
- [7] P. E. D. Suputra, P. K. Nitiasih, and I. M. S. Paramarta, "Kelas Daring Bahasa Inggris di Masa Pandemi: Sebuah Tantangan Pembelajaran," in *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2020, vol. 7, pp. 110–118.
- [8] F. A. S. Lubis, Y. Bakhtiar, and A. Saleh, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Minat Belajar Siswa di Desa Neglasari The Effect of Social Support on Student Learning Interest in Neglasari Village," *J. Pus. Inov. Masy.*, vol. 2, no. 6, pp. 919–924, 2020.
- [9] S. Nurhasanah and A. Sobandi, "Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 1, no. 1, pp. 128–135, 2016.
- [10] Q. Aini, U. Rahardja, and R. S. Naufal, "Penerapan Single Sign On dengan Google pada Website berbasis YII Framework," *Sisfotenika*, vol. 8, no. 1, p. 57, 2018, doi: 10.30700/jst.v8i1.161.
- [11] Y. Anggara, "Cegah COVID-19 Di Era New Normal Pada KP. Sambengan," *ADI Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 59–68, 2020.
- [12] K. Syamsi, "Model perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses genre bagi siswa SMP," *LITERA*, vol. 11, no. 2, 2012.
- [13] Q. Aini, M. Budiarto, P. O. Hadi Putra, A. Khoirunisa, N. P. L. Santoso, and U. Rahardja, "Gamified education practice: Designing with e-commerce and ilearning concept," *Int. J. Psychosoc. Rehabil.*, vol. 24, no. 7, 2020, doi: 10.37200/IJPR/V24I7/PR270799.
- [14] S. Watini and V. T. Devana, "Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Ilmu Islam," *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 2, no. 1 Juni, pp. 89–93, 2021.
- [15] U. Rahardja, N. Lutfiani, E. P. Harahap, and L. Wijayanti, "iLearning: Metode Pembelajaran Inovatif di Era Education 4.0," *Technomedia J.*, vol. 4, no. 2, pp. 261–276, 2019, doi: 10.33050/tmj.v4i2.1010.
- [16] P. Pasiska, "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun," *EL-Ghiroh*, vol. 17, no. 02, pp. 127–149, 2019, doi: 10.37092/el-ghiroh.v17i02.104.
- [17] Y. D. Kristanto, "Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Flipped Classroom dan Gamifikasi: Suatu Kajian Pustaka," *Prism. Pros. Semin. Nas. Mat.*, vol. 3, pp. 266–278, 2020.
- [18] A. Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya," *J. Paedagogy*, vol. 7, no. 4, pp. 281–288, 2020.
- [19] P. E. D. Suputra, P. K. Nitiasih, and I. M. S. Paramarta, "Kelas Daring Bahasa Inggris di Masa Pandemi: Sebuah Tantangan Pembelajaran," in *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2020, vol. 7, pp. 110–118.
- [20] Nurdyansyah, N., & Nyong, E. T. I. S. (2020). Implementation of Home Visite Program in Overcoming Student Learning Problems in SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo. *Proceeding of The ICECRS*, 6.